



## Analisis Pengembangan Ekowisata Mangrove Kota Kendari

Murni<sup>1\*</sup>, Weka Widayati<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Muhammadiyah Sorong, Sorong

<sup>2)</sup> Universitas Halu Oleo, Kendari

E-mail: [murniums@gmail.com](mailto:murniums@gmail.com)

Diterima 25 November 2022, Direvisi 12 Desember 2022, Disetujui Publikasi 30 Desember 2022

### Abstract

*The potential for natural tourism, especially mangrove forests, has its own charm because it has a variety of unique natural resources, some of which are endemic, both in terms of flora and fauna. Mangrove forests if developed have a greater tourist attraction than other tourist objects. Basically mangrove ecotourism can be developed in various areas ranging from forests such as production forests, protected and conservation forests. The study used descriptive analysis, mangrove density analysis, area carrying capacity analysis, ecotourism and AHP potential assessment analysis. The results of the study show that (1) the mangrove ecosystem area located in Kendari City has the potential to be developed as a mangrove ecotourism object; and (2) The priority for developing ecotourism in the Lahundape mangrove is the ecological aspect, namely maintaining the diversity of flora and fauna by focusing on the Lahundape Mangrove on the construction of facilities and infrastructure to support reception activities in tourism and education areas, in the Bungkutoko mangrove, namely the ecological aspect, planting mangroves with an emphasis on the function of cultivation in the area with the arrangement of the mangrove area which is directly adjacent to the residents' aquaculture areas and areas where the condition of the mangrove forest has been damaged, as well as in the Anggoeya mangrove is the economic aspect, improving the community's economy by focusing on the Anggoeya Mangrove on the arrangement of the mangrove area and the seaside, namely the provision of facilities that support culinary tourism functions.*

*Keywords: Ecotourism, Mangrove, Development, and Potential*

### Abstrak

Potensi wisata alam khususnya hutan mangrove memiliki daya tarik sendiri karena memiliki beranekaragam kekayaan alam yang khas bahkan ada yang bersifat endemik baik itu flora dan fauna. Hutan mangrove apabila dikembangkan mempunyai daya tarik wisata yang lebih besar dibanding obyek wisata yang lain. Pada dasarnya ekowisata mangrove dapat dikembangkan dalam berbagai kawasan mulai dari hutan seperti hutan produksi, hutan lindung dan konservasi. Penelitian menggunakan analisis deskriptif, analisis kerapatan mangrove, analisis daya dukung kawasan, analisis penilaian potensi ekowisata dan AHP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kawasan ekosistem mangrove yang terletak di Kota Kendari memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata mangrove; dan (2) Prioritas pengembangan ekowisata di mangrove Lahundape adalah aspek ekologi yaitu menjaga keragaman flora dan fauna dengan menitikberatkan Mangrove Lahundape pada pembangunan sarana dan prasarana pendukung kegiatan penerimaan pada kawasan wisata dan pendidikan, di mangrove Bungkutoko yaitu aspek ekologi, melakukan penanaman mangrove dengan menitikberatkan pada fungsi budidaya pada kawasan dengan penataan area mangrove yang berbatasan langsung dengan kawasan pertambakan warga dan area yang kondisi hutan mangrove telah rusak, serta di mangrove Anggoeya adalah aspek ekonomi, peningkatan ekonomi masyarakat dengan menitikberatkan Mangrove Anggoeya pada penataan area mangrove dan tepi laut yakni penyediaan fasilitas-fasilitas yang mendukung fungsi wisata kuliner.

**Kata Kunci:** Ekowisata, Mangrove, Pengembangan, dan Potensi

## A. Pendahuluan

Pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi pariwisata dapat memberikan pemasukan devisa bagi negara sehingga pendapatan tidak difokuskan dari minyak bumi dan gas. Selain itu, pembangunan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam aspek sosial, pariwisata dapat memberikan lapangan pekerjaan dan peluang usaha bagi masyarakat setempat maupun investor yang tertarik untuk mengembangkan pariwisata sehingga angka pengangguran dapat berkurang. Selain itu, adat istiadat masyarakat setempat dapat selalu terjaga karena menjadi salah satu daya tarik wisata. Dalam aspek lingkungan pariwisata khususnya ekowisata dapat mengangkat keunikan lokal dan tetap menjaga kelestarian alam dan seni budaya tradisional.

Seiring dengan kebijakan pemerintah Kota Kendari dalam upaya meningkatkan potensi Sumber daya alam yang dimiliki, maka pemanfaatan objek wisata alam secara optimal dan lestari memberi peranan yang besar. Potensi wisata alam di Kota Kendari memiliki daya tarik sendiri karena memiliki beranekaragam kekayaan alam yang khas bahkan ada yang bersifat endemik baik itu flora dan fauna. Potensi ini dapat dijadikan suatu model wisata alam (*ecotourism*) untuk dipasarkan kepada wisatawan, baik di dalam maupun di luar negeri.

Hutan mangrove yang berada di Kota Kendari yaitu mangrove Bungkutoko, mangroveLahundape dan mangrove Anggoeya apabila dikembangkan mempunyai daya tarik wisata yang lebih besar dibanding obyek wisata yang lain. Pada dasarnya ekowisata mangrove dapat dikembangkan dalam berbagai kawasan mulai dari hutan seperti hutan produksi, hutan lindung dan konservasi. Ekowisata mangrove pada

prinsipnya bukan menjual destinasi tetapi menjual ilmu pengetahuan dan filsafat lokal atau filsafat ekosistem. Tujuan penelitian ini adalah (a) Untuk mengetahui potensi ekowisata mangrove yang dapat dikembangkan di Kota Kendari; serta (b) Untuk menganalisis pengembangan ekowisata mangrove di Kota Kendari.

## B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei – Juli tahun 2022. Penelitian ini berlokasi di MangroveLahundape, MangroveBungkutoko Dan MangroveAnggoeya Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digital, alat tulis, meteran gulung 50 m, tali rafia, dan parang. Bahan yang digunakan dalam penelitian yaitu data sheet, dan daftarpertanyaan (kuisisioner). Digunakan SI, unit bahasa Inggris dapat Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan antara lain parameter biologi berupa data pengamatan ekosistem mangrove dan parameter sosial ekonomi berupa data pemahaman dan persepsi responden serta parameter kelembagaan berupa data tentang persepsi kelembagaan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah parameter fisik berupa data gambaran lokasi penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah

## Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang menggambarkan/melukiskan keadaan komponen penelitian di suatu kawasan. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pengunjung yang datang ke lokasi.

## **Analisis Kerapatan, Diameter, Penilaian dan Pengembangan Potensi Kawasan Objek Ekowisata Mangrove**

### **Analisis Kerapatan Mangrove**

Kerapatan spesies adalah jumlah individu spesies  $i$  dalam suatu unit area yang dinyatakan dalam rumus:

$$K = \frac{ni}{A}$$

Keterangan:

K = Kerapatan

$ni$  = Jumlah total individu dari jenis  $i$

A = Luas total area pengambilan contoh (luas petak contoh)

### **Analisis Diameter**

Diameter merupakan dimensi pohon yang sangat penting dalam pendugaan potensi pohon dan tegakan. Pengukuran diameter pohon pada dasar merupakan pengukuran panjang garis antara dua titik pada garis lingkaran batang pohon yang melalui titik pusat lingkungan batang pohon tersebut.

Keliling =  $\pi \times d$  maka  $d = \text{Keliling}/\pi$

Keterangan:

$d$  = Diameter

$\pi$  = 22/7 atau 3.14

### **Analisis Penilaian dan Pengembangan Potensi Kawasan Objek Ekowisata Mangrove**

Metode yang dilakukan dengan cara skoring, melakukan observasi langsung di lapangan. Objek yang dianggap berpotensi dan memiliki daya tarik akan dicatat kemudian akan dinilai dan diolah dengan menggunakan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA 2003 yang telah dimodifikasi sesuai dengan nilai/skor yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Cara pengamatan/penilaian: Daya tarik, Kadar hubungan/aksesibilitas, Akomodasi, dan Sarana dan prasarana penunjang.

Objek yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria penskorangan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Dirjen PHKA Tahun 2003 sesuai dengan nilai yang ditentukan untuk masing-masing kriteria. Jumlah nilai untuk satu kriteria berdasarkan ODTWA Dirjen PHKA Tahun 2003 dapat dihitung dengan rumus :

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor/nilai suatu kriteria

N = Jumlah Nilai Unsur-unsur pada Kriteria

B = Bobot Nilai

Masing-masing kriteria tersebut dalam penilaiannya terdiri atas unsur dan sub unsur yang berkaitan. Nilai masing-masing unsur dipilih dari salah satu angka yang terdapat pada kriteria penilaian ADO - ODTWA Dirjen PHKA Tahun 2003 sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing lokasi. Daya tarik merupakan modal utama yang memungkinkan datangnya pengunjung untuk itu bobot kriteria daya tarik diberi angka tertinggi yaitu 6 dan skor maksimum yang dimiliki kriteria daya Tarik yaitu 1.080. Penilaian aksesibilitas diberi bobot 5 karena aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung potensi pasar serta memiliki nilai maksimum 600.

Kriteria penilaian Akomodasi diberi bobot 3 karena kriteria ini juga sangat penting dalam mendukung potensi pasar dan skor maksimum penilaian akomodasi yaitu 300. Penilaian kriteria sarana dan prasarana penunjang (radius 5 - 15 km dari objek) diberi bobot 3 dan skor maksimum 300. Penilaian kriteria sarana prasarana penunjang diberi bobot 3 karena sifatnya sebagai penunjang.

### **Analisis Daya Dukung Kawasan**

DDK (Daya Dukung Kawasan) adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa

menimbulkan gangguan pada alam dan manusia. Perhitungan DDK menggunakan rumus berikut (Yulianda, 2007) :

$$DDK = Kx \frac{Lp}{Lt} x \frac{Wt}{Wp}$$

Keterangan :

DDK : Daya Dukung Kawasan (orang/hari)

K : Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang)

Lp : Luas/Panjang area yang dapat dimanfaatkan (m<sup>2</sup> atau m)

Lt : Unit area untuk kategori tertentu (m<sup>2</sup> atau m)

Wt : Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam)

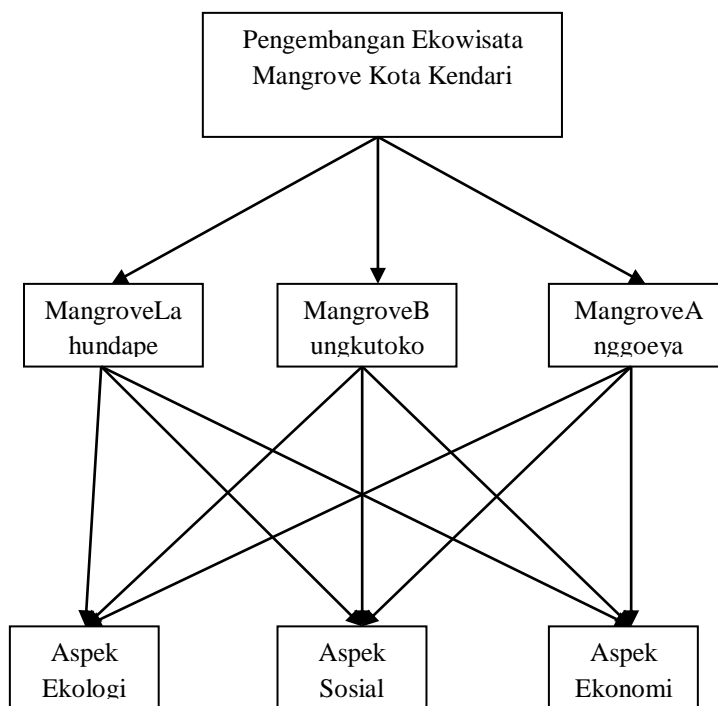
Wp : Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam)

Waktu kegiatan pengunjung (Wp) dihitung berdasarkan lamanya waktu yang dihabiskan pengunjung untuk berwisata. Waktu pengunjung diperhitungkan dengan waktu yang disediakan kawasan (Wt) yaitu lama waktu areal dibuka dalam satu hari untuk kegiatan wisata. Potensi ekologis untuk wisata mangrove pengunjung (K) = 1, luas area kegiatan (Lt) = 50 m, waktu kunjungan (Wp) = 2 jam, dan waktu yang disediakan obyek wisata (Wt) = 8 jam.

### AnalyticalHierarchyProcess(AHP)

Hasil pengolahan data menggunakan bantuan alat *expertchoice*, selanjutnya akan diperoleh hasil prioritas secara grafik dengan tujuan menganalisis pengembangan ekowisata di Kota Kendari. Urutan prioritas yang ditampilkan sesuai dengan bobot dari masing-masing alternatif dan kriteria. Jika nilai inkonsistensi ≤ 0,10 maka keputusan yang diambil oleh para responden untuk menentukan skalaprioritas cukup konsisten, hal tersebut berarti skala prioritas tersebut dapat diimplementasikan sebagai kebijakan untuk mencapai tujuan. Penentuan taraf nyata (α) dalam penelitian ini menggunakan metode AHP sebesar 10

persen. Jika lebih dari 10 persen maka pertimbangan itu mungkin akan acak dan perlu diperbaiki(Saaty, 1993). Model Pengembangan Ekowisata Mangrove Kota Kendari dapat di lihat Gambar 1:



Gambar 1. Model Analisis Hirarki Penelitian

### C. Hasil dan Pembahasan

Jumlah jenis mangrove yang ditemukan di lokasi penelitian terdiri dari 4 jenis antara lain *Sonneratiaalba*, *Rhizoporamucronata*, *Rhizoporastylosa*, *Avicenniamarina*, dan *Bruguieracylindrica*. Dari jenis-jenis yang ada *Rhizoporamucronata* dan *Sonneratiaalbamerupakan* jenis yang dominan ditemukan di lokasi penelitian.

Zonasi vegetasi mangrove di Kota Kendari dari arah laut secara umum sebagai berikut: (a) Zona *Avicenniamarina* dan *Avicennialanata* terletak paling luar dari hutan yang berhadapan langsung dengan laut. Zona ini memiliki substrat lumpur lembek dan kadar salinitas tinggi dan berasosiasi dengan *Sonneratiaalba* dan *Sonneratiacaseolaris*; (b) Zona *Rhizophoramucronata*, *Rhizophorastylosa* terletak di belakang zona *Avicenniamarina* dan *avicennialanata*. Substratnya masih berupa lumpur lunak; (c) Zona *Bruguieragyamnorriza*, terletak di belakang

zona *Rhizophorastylosa* dan memiliki substrat tanah berlumpur keras.

Jenis mangrove dari ketiga lokasi penelitian yang paling dominan yaitu *Sonneratiaalba* dan *Rhizoporamucronata*. Untuk jenis *Sonneratiaalba* ini disebabkan karena pada lingkungan tempat hidup mangrove tersebut didominasi oleh substrat lumpur berpasir. Begitu pula dengan jenis mangrove *Rhizophoramucronata* jenis ini ditemukan pada lingkungan atau substrat lumpur berpasir dan batu, namun lebih sedikit bila dibandingkan dengan jenis mangrove *Sonneratiaalba*. Ukuran kerapatan dengan kategori pohon (10 m x 10 m) ditemukan spesies *Sonneratiaalba* dengan ukuran kerapatan pada lokasi I yaitu 0,02 ind/m<sup>2</sup>, 0,02 ind/m<sup>2</sup> pada lokasi II, sedangkan pada lokasi III tidak ditemukan spesies ini, selanjutnya spesies *Rhizoporamucronata* ditemukan pada lokasi I dan lokasi II dengan masing-masing kerapatan yaitu 0,01. Pada ukuran kerapatan dengan kategori semai (5 m x 5m) ditemukan spesies *Rhizoporamucronata* dengan ukuran kerapatan pada lokasi I dan lokasi II yaitu masing-masing 0,08 ind/m<sup>2</sup>, sedangkan pada lokasi III yaitu 0,12 ind/m<sup>2</sup>, sedangkan pada kategori anakan (2 m x 2 m) banyak ditemukan di lokasi I, lokasi II, dan lokasi III yaitu spesies *Sonneratiaalba* dengan kerapatan masing-masing 0,5 ind/m<sup>2</sup>, 0,75 ind/m<sup>2</sup>, dan 0,5 ind/m<sup>2</sup>.

Jika mengacu ke kondisi nyata di lokasi penelitian dimana waktu yang disediakan oleh lokasi wisata hutan mangrove Lahundape adalah 24 jam dengan rerata waktu kunjungan setiap orang adalah 2 jam maka perhitungan daya dukung kawasan untuk wisatanya adalah 144 orang per hari, lokasi wisata hutan mangrove Bungkutoko adalah 9 jam dengan rerata waktu kunjungan setiap orang adalah 2 jam maka perhitungan daya dukung kawasan untuk wisatanya adalah 45 orang per hari, serta lokasi wisata hutan mangrove Anggoeya adalah 9 jam dengan rerata waktu kunjungan setiap orang adalah 2 jam maka perhitungan daya dukung kawasan untuk wisatanya adalah 18 orang per hari. Berdasarkan kondisi di lapangan pengunjung di mangrove Lahundape kurang lebih 150 orang per hari, mangrove Bungkutoko kurang lebih 50 orang per hari kecuali hari minggu jumlah pengunjung di mangrove Bungkutoko di atas

50 orang per hari, serta mangrove Anggoeya kurang lebih 50 orang per hari.

Berdasarkan kondisi tersebut maka ketiga lokasi memiliki waktu kunjungan yang berbeda-beda yaitu di wisata mangrove Lahundape selama 24 jam, di wisata mangrove Bungkutoko selama 9 jam, dan wisata mangrove Anggoeya selama 9 jam. Wisata mangrove di Kota Kendari perlu dikembangkan karena jumlah pengunjung lebih banyak dari pada daya dukung kawasan misalnya penambahan panjang *tracking* di Lahundape serta spot-spot yang lain agar dapat memanjakan pengunjung, sedangkan di wisata Bungkutoko perlu dikembangkan wisata lain seperti wisata pendidikan, berkemah, serta memancing. Untuk wisata mangrove di Anggoeya perlu penambahan luasan penggunaan wisata kuliner dengan penambahan jenis-jenis wisata kuliner yang bersifat tradisional yang menjual makanan tradisional dan penjualan hasil-hasil dari olahan mangrove berupa sayur mangrove, dodol mangrove, sirup mangrove, dan lain-lain.

Kondisi di lapangan yang ditemukan berbagai macam fauna laut maupun fauna darat yang tersebar di lokasi wisata mangrove Lahundape, mangrove Bungkutoko, dan mangrove Anggoeya. Masing-masing lokasi berbeda-beda jenis fauna yang ditemukan. Di lokasi wisata mangrove Lahundape dan mangrove Anggoeya fauna darat yang ditemukan adalah biawak, katak, dan burung, sedangkan di mangrove Bungkutoko yang ditemukan adalah burung pipit, kelelawar, biawak, ular dan katak. Fauna perairan yang ditemukan di lokasi wisata mangrove Anggoeya maupun Lahundape masing-masing terdiri dari *kalandue*, udang windu, dan ikan, sedangkan di mangrove Bungkutoko yang ditemukan adalah ikan, kepiting, *kalandue*, dan udang windu. Fauna-fauna tersebut hidup di masing-masing lokasi wisata mangrove dikarenakan adanya vegetasi mangrove yang bagus sebagai tempat tinggal serta tempat kelangsungan hidup bagi fauna darat maupun fauna perairan. Untuk itu, penjagaan ekosistem mangrove dengan cara penanaman bibit mangrove harus terus dilakukan agar fauna-fauna yang hidup di dalam hutan mangrove terjaga. Dengan demikian, dapat meningkatkan minat wisatawan/pengunjung



untuk terus berwisata di lokasi-lokasi tersebut.

Penilaian daya tarik berupa Keindahan alam objek wisata mangroveLahundape yaitu adanya *tracking* di samping mangrove sehingga selain mangrove yang di lihat ada juga teluk kendari yang menjadi daya tarik dari setiap pengunjung. Di ekowisata mangroveBungkutokotracking berada diantaramangrove-mangrove dan disiapkan menara sehingga vegetasi mangrove ini dapat terlihat dari kejauhan, sedangkan pada ekowisata mangroveAnggoeya terdapat wisata kuliner yang berada jauh dari permukaan jalan dan dikelilingi berbagai jenis mangrove.

Pilihan kegiatan rekreasi di hutan mangrove Kota Kendari ada berbagai macam yaitu untuk mangroveLahundape dan mangroveBungkutoko pengunjung melakukan aktivitas jalan kaki dengan santai mengitari objek sambil menikmati pemandangan, bersantai di lokasi dengan duduk di gazebo-gazebo dan duduk dipinggiran*tracking* yang telah disediakan sambil menikmati pemandangan, udara yang sejuk serta mengamati fauna seperti burung, kepiting, udang windu dan pengambilan foto di dalam objek. Sedangkan di mangroveAnggoeya pengunjung melakukan aktivitas bersantai di lokasi dengan menikmati makanan yang telah disediakan di rumah makan mangrove. Selain itu, di dalam lokasi ini juga sangat mendukung untuk kegiatan pendidikan dan penelitian untuk pelajar dan mahasiswa di Kota Kendari dan sekitarnya.

Rute perjalanan menuju objek wisata Hutan MangroveLahundape, dan mangroveAnggoeya sangat mudah, karena lokasi ini berada di dekat Pusat kota Kendari. Jarak jalan dari pusat kota untuk menuju lokasi mangroveLahundape dan mangroveAnggoeya sekitar  $\leq 5$  km, dan kondisi jalan menuju kedua objek tersebut juga sangat baik. Sedangkan dari pusat kota untuk menuju lokasi mangroveBungkutoko sulit dijangkau karena lokasi objek wisata ini jauh dari pusat kota. Selain itu kondisi jalan untuk menuju mangroveBungkutoko juga kurang baik.

Dalam kegiatan wisata memerlukan peranan fasilitas akomodasi, dalam hal ini adalah adanya sarana yang cukup untuk penginapan/perhotelan khususnya bagi

pengunjung yang berasal dari tempat yang jauh. Unsur yang digunakan dalam menilai perhotelan/penginapan didasarkan pada jumlah kamar hotel/penginapan yang berada pada radius 5-15 km dari objek. Seperti pada ekowisata mangroveLahundape, dan mangroveAnggoeya dekat dengan hotel berbintang atau hotel melati. Sedangkan ekowisata mangroveBungkutoko jauh dari hotel/penginapan.

Pengembangan menjaga keragaman flora dan fauna yang ada di mangrove Lahundape merupakan pengembangan yang harus diutamakan agar wisatawan/pengunjung tertarik dengan wisata tersebut. Selanjutnya, prioritas kedua yaitu aspek ekonomi seperti peningkatan ekonomi masyarakat (0,162). Peningkatan ekonomi masyarakat seperti pengadaan tempat usaha masyarakat di sekitaran lokasi ekowisata mangroveLahundape. Masyarakat saat ini banyak menjual di emperan jalan untuk peningkatan ekonominya. Prioritas ketiga untuk pengembangan di ekowisata mangroveLahundape yaitu aspek sosial seperti meningkatkan dukungan kelembagaan/stakeholders (0,120). Dukungan pemerintah Propinsi Sulawesi Tenggara dalam hal ini Dinas Cipta Karya, Bina Konstruksi, dan Penataan Ruang berupa pembangunan *tracking* yang warna-warni sepanjang 600 m yang dilengkapi dengan gazebo-gazebo, sedangkan perlengkapan lain seperti pos jaga, toilet umum, karcis masuk belum dilengkapi.

Prioritas utama untuk pengembangan ekowisata mangroveBungkutoko adalah melakukan penanaman mangrove (0,229). Mangrove di Bungkutoko banyak yang sudah ditebang oleh masyarakat sekitar yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Penebangan pohon mangrove dapat mengurangi ekosistem mangrove yang ada. Untuk itu, penanaman mangrove di lokasi ekowisata mangroveBungkutoko perlu dilakukan untuk memperbaiki ekosistem mangrove di lokasi tersebut.

Prioritas utama untuk pengembangan ekowisata mangroveAnggoeya adalah peningkatan ekonomi masyarakat (0,318). Pemerintah Kota Kendari menitikberatkan MangroveAnggoeya pada penataan area mangrove dan tepi laut yakni penyediaan fasilitas-fasilitas yang mendukung fungsi wisata kuliner. Perioritas selanjutnya yaitu

meningkatkan sarana umum penunjang ekowisata untuk meningkatkan ekonomi (0,253).

Pengembangan ekowisata mangrove di Kota Kendari dapat dilakukan melalui tiga aspek yaitu aspek ekologi, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Pengembangan dari aspek ekologi adalah menjaga keragaman flora dan fauna. Penjagaan keragaman flora dan fauna dapat melalui pengawasan terhadap kelestarian ekosistem mangrove. Pengawasan terhadap sumber daya alam terutama ekosistem hutan mangrove Kota Kendari terhadap aktivitas yang ada merupakan langkah awal yang perlu diambil dalam menjaga keberlanjutan hutan mangrove. Aspek ekologi selanjutnya yaitu meningkatkan kerapatan mangrove yang kurang memenuhi dan melakukan penanaman mangrove. Kedua pengembangan ini harus sejalan mengingat untuk meningkatkan kerapatan mangrove tentu harus penanaman ulang. Penanaman mangrove harus dilakukan dengan benar dan harus sesuai prosedur agar mangrove tumbuh dengan benar. Tahapan-tahapan pembibitan dan penanaman mangrove adalah pembuatan bedeng, pengambilan benih, perlakuan benih, pembibitan, pembuatan pemecah gelombang, penanaman dan penyulaman mangrove, serta pemeliharaan kawasan mangrove. Tahapan-tahapan ini merupakan langkah untuk meningkatkan kerapatan mangrove. Selain itu, jenis-jenis mangrove yang harus ditanam harus lebih bervariasi dari mangrove yang sudah ada agar dapat meningkatkan pengunjung. Variasi mangrove yang harus ditanam adalah *acrostichumaureum*. Jenis mangrove ini biasa terdapat pada habitat yang sudah rusak, seperti areal mangrove yang telah ditebangi dan mangrove ini dapat menyukai areal yang terbuka terang dan disinari matahari.

Aspek sosial terdiri dari meningkatkan dukungan masyarakat. Masyarakat sekitar kawasan ekosistem mangrove selama ini merasa tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan proses perencanaan dan pengelolaan hutan mangrove di lokasi wisata sehingga mereka tidak merasa ikut bertanggungjawab terhadap kelestarian hutan mangrove di sekitar kawasannya. Dari hasil wawancara secara umum masyarakat sekitar mengetahui peranan dari hutan mangrove yaitu sebagai

pelindung pantai. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa kegiatan penanaman dan pelestarian terhadap hutan mangrove itu merupakan tanggung jawab Pemerintah Kota Kendari. Keadaan ini tentunya tidak menguntungkan untuk kegiatan pelestarian hutan mangrove di masa mendatang, masyarakat dapat merupakan ancaman bagi kelangsungan mangrove seperti pengambilan dan penebangan mangrove yang bisa saja terjadi setiap saat. Untuk mencegah hal ini terjadi, maka Pemerintah Kota harus bekerja sama dengan instansi terkait mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya mangrove bagi kehidupan manusia di masa ini dan bagi generasi penerus serta hal-hal yang berkaitan dengan kerusakan dan pemeliharaan hutan. Selanjutnya, melibatkan mereka dalam kegiatan untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove yang masih tersisa. Sebagai langkah awal adalah dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat sekitar mengenai kegiatan usaha yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan mendukung pengembangan wisata, misalkan penyediaan barang-barang *souvenir/* cinderamata khas Kota Kendari.

Aspek sosial selanjutnya, meningkatkan dukungan kelembagaan/*stakeholders*. Ekowisata hutan mangrove di Kota Kendari berada di pusat kota maupun pinggir kota yang padat dengan berbagai kegiatan masyarakat, diantaranya: pelabuhan perikanan, pelabuhan Bungkutoko, gedung bertingkat, dan pemukiman penduduk. Semua aktifitas yang berada di lingkungan ini, sangat berpotensi untuk menimbulkan kerusakan bagi lingkungan ekowisata pada saat ini dan masa mendatang terlebih lagi jika tidak segera diadakan koordinasi pada semua pihak yang terkait dalam pelestarian lingkungan. Untuk menjaga agar ekosistem mangrove di kawasan ini tetap utuh, maka harus melibatkan semua pihak dalam menjaga lingkungan di sekitarnya. Perusahaan dilarang membuang limbah di perairan dekat hutan mangrove tetapi menampungnya terlebih dahulu, kemudian dibuang ke tempat yang aman. Pihak pelabuhan menjaga perairan agar tidak terjadi pencemaran minyak yang tinggi. Selanjutnya, melakukan kerja sama dengan

pihak pengelola pasar agar lebih memperhatikan limbah atau sampah dan melakukan pengontrolan, jangan sampai dibuang di sekitar lokasi hutan mangrove. Masyarakat sekitar memiliki peran sangat penting terhadap keberadaan mangrove, dengan tidak membuang sampahnya sembarangan di lingkungan sekitarnya akan sangat membantu terhadap usaha pelestarian mangrove. Aspek sosial ketiga yaitu meningkatkan aksesibilitas untuk menunjang lokasi strategis. Peningkatan aksesibilitas ini berupa perbaikan jalan yang masih rusak misalnya di Kelurahan Bungkutoko.

Aspek sosial keempat yaitu memberikan pemahaman tentang ekowisata. Dalam kegiatan ekowisata mangrove harus didukung oleh petugas dan masyarakat yang mengerti tentang hutan mangrove dan pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui pendidikan formal dan informal yang ditawarkan kepada masyarakat, dapat membuat pengetahuan individu dan masyarakat meningkat dan mampu menyikapi dengan bijaksana tentang kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengembangkan ekowisata hutan mangrove di Kota Kendari.

Selanjutnya aspek sosial yang terakhir adalah meningkatkan persepsi positif pengunjung terhadap ekowisata mangrove. Pelayanan kepada pengunjung harus ditingkatkan dalam rangka mengoptimalkan jumlah pengunjung yang berkunjung ke lokasi objek. Persepsi pengunjung terhadap ekowisata harus membutuhkan pemandu wisata. Keberadaan pemandu wisata penting terutama untuk menunjang program kegiatan pendidikan dan penelitian.

Selanjutnya aspek ekonomi terdiri dari peningkatan ekonomi masyarakat dan peningkatan sarana umum penunjang ekowisata untuk meningkatkan ekonomi. Peningkatan ekonomi masyarakat di ekowisata mangrove harus meningkatkan wisata-wisata kuliner serta sarana penunjang lainnya seperti pengadaan warung-warung. Selain itu, peningkatan ekonomi lainnya yaitu pelatihan pengolahan hasil mangrove seperti pelatihan pembuatan sirup, dodol, nastar, keripik, cendol, dan selai.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan terhadap pengembangan kawasan ekowisata mangrove adalah sebagai berikut :Pertama, Kawasan ekosistem mangrove yang terletak di Kota Kendari memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata mangrove. Jumlah jenis mangrove yang ditemukan di lokasi penelitian terdiri dari 4 jenis antara lain *Sonneratiaalba*, *Rhizophoramucronata*, *Avicenniamarina*, dan *Bruguieracylindrica*. Daya Dukung Kawasan (DDK) ekowisata mangroveLahundape sebesar 144 orang per hari, ekowisata mangroveBungkutoko sebesar 45 orang per hari, serta ekowisata mangroveAnggoeya sebesar 18 orang per hari. Kedua, Prioritas pengembangan ekowisata di mangroveLahundape adalah aspek ekologi yaitu menjaga keragaman flora dan fauna dengan menitikberatkan MangroveLahundape pada pembangunan sarana dan prasarana pendukung kegiatan penerimaan pada kawasan wisata dan pendidikan, di mangroveBungkutoko yaitu aspek ekologi, melakukan penanaman mangrove dengan menitikberatkan pada fungsi budidaya pada kawasan dengan penataan area mangrove yang berbatasan langsung dengan kawasan pertambahan warga dan area yang kondisi hutan mangrove telah rusak, serta di mangroveAnggoeya adalah aspek ekonomi, peningkatan ekonomi masyarakat dengan menitikberatkan MangroveAnggoeya pada penataan area mangrove dan tepi laut yakni penyediaan fasilitas-fasilitas yang mendukung fungsi wisata kuliner.

#### **Daftar Pustaka**

Alfira R. (2014). Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar [Skripsi]. Jurusan Ilmu Kelautan. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.



- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Dit. PHKA), 2003. Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam. Bogor (ID) : Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan
- Kamus Penataan Ruang. 2009. Yogyakarta: Dinas Pekerjaan Umum
- Saaty, T. Lorie. (1993). Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks. PustakaBinamaPressindo.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yulianda, F. (2007). Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Makalah Seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan – FPIK. IPB. Bogor